

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengelolaan Bank Sampah sebagai Media Pendidikan di Pesantren Mambaus Sholihin 7 Bintan

Integration of Islamic Values in Waste Banks Management as an Educational Medium at Mambaus Sholihin 7 Islamic Boarding School Bintan

Moch Jalaludin Khafi¹, Zulfatul Mufida²

¹ Universitas Kiai Abdullah Faqih, ² Universitas Kiai Abdullah Faqih e-mail:

¹mochkyf@gmail.com , ²zulfatulumfidah76@gmail.com

Abstrak: Pengelolaan bank sampah tidak hanya berorientasi pada upaya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga berpotensi dimanfaatkan sebagai media pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai-nilai Islam dalam pengelolaan bank sampah sebagai media pendidikan di Pesantren Mambaus Sholihin 7 Bintan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan bank sampah di pesantren telah menginternalisasikan nilai-nilai Islam, antara lain kebersihan (thaharah), tanggung jawab (amanah), kerja sama (ta'awun), kedisiplinan, serta kepedulian terhadap lingkungan yang dipahami sebagai bagian dari ibadah. Aktivitas pengelolaan bank sampah dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran praktis bagi santri dalam membentuk karakter peduli lingkungan yang berlandaskan ajaran Islam. Dengan demikian, bank sampah tidak hanya berfungsi sebagai solusi pengelolaan sampah, tetapi juga berperan sebagai media pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Islam, Bank Sampah, Pendidikan Lingkungan, Pesantren.

Abstract: Waste bank management is not merely aimed at maintaining environmental cleanliness but can also serve as an educational medium for instilling Islamic values. This study examines the integration of Islamic values in waste bank management as an educational medium at Mambaus Sholihin 7 Islamic Boarding School in Bintan. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that waste bank management at the boarding school has incorporated Islamic values such as cleanliness (thaharah), responsibility (amanah), cooperation (ta'awun), discipline, and environmental awareness as expressions of worship. The waste bank activities function as practical learning tools that help students develop environmentally conscious character grounded in Islamic teachings. Therefore, waste banks serve not only as waste management solutions but also as effective media for character education and environmental education based on Islamic values within the Islamic boarding school setting.

Keywords: Islamic Values, Waste Bank, Environmental Education, Islamic Boarding School.

A. Pendahuluan

Permasalahan lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan sampah, masih menjadi tantangan serius di berbagai wilayah Indonesia. Peningkatan volume sampah yang tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan yang memadai berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan, kebersihan, dan keberlanjutan lingkungan. Sampah yang tidak dikelola secara optimal juga dapat menciptakan lingkungan yang tidak sehat serta bertentangan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengelolaan sampah yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan, salah satunya melalui penerapan program bank sampah berbasis pemberdayaan masyarakat (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, 2017: 5–8).

Bank sampah merupakan inovasi pengelolaan sampah berbasis partisipasi yang tidak hanya berorientasi pada aspek lingkungan, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan ekonomi. Melalui program ini, masyarakat didorong untuk memilah, mengelola, dan memanfaatkan sampah secara bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, bank sampah dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual yang menanamkan kesadaran lingkungan, kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial. Hal ini menjadikan bank sampah relevan untuk diterapkan di lembaga pendidikan, termasuk pesantren (Iskandar, 2019: 15).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Sistem pendidikan pesantren tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai seperti kebersihan (thaharah), tanggung jawab (amanah), kerja sama (ta'awun), serta kepedulian terhadap lingkungan merupakan ajaran Islam yang dapat diinternalisasikan melalui aktivitas keseharian santri. Dalam konteks ini, pengelolaan bank sampah menjadi sarana yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik nyata (Dhofier, 2015: 44–46).

Pesantren Mambaus Sholihin 7 Bintang merupakan salah satu pesantren yang mengembangkan program bank sampah sebagai bagian dari kegiatan pendidikan dan pembinaan santri. Program ini tidak hanya difungsikan sebagai sarana pengelolaan sampah, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam. Santri dilibatkan secara aktif dalam seluruh proses pengelolaan bank sampah, mulai dari pemilahan, pencatatan, hingga pemanfaatan hasil pengelolaan sampah (Zainuddin, 2018)..

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam integrasi nilai-nilai Islam dalam pengelolaan bank sampah sebagai media pendidikan di Pesantren Mambaus Sholihin 7 Bintang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam serta menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam proses integrasi nilai-nilai Islam dalam pengelolaan bank sampah sebagai media pendidikan, yang menuntut pemahaman terhadap makna, nilai, dan pengalaman subjek penelitian (Sugiyono, 2019: 9–12). Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara komprehensif fenomena pengelolaan bank sampah yang berlangsung di Pesantren Mambaus Sholihin 7 Bintang. Penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah (natural setting) tanpa adanya manipulasi terhadap aktivitas pesantren (Moleong, 2018: 26–30).

Subjek penelitian mencakup seluruh aktivitas pengelolaan bank sampah, sedangkan informan penelitian terdiri atas pengasuh pesantren, pengelola bank sampah, ustadz/ustazah, dan santri. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan tingkat keterlibatan dan pemahaman terhadap pengelolaan bank sampah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta member check kepada informan (Miles, & Huberman, 2014).

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pengelolaan bank sampah, mulai dari proses pemilahan, penimbangan, pencatatan, hingga pemanfaatan hasil pengelolaan sampah. Peneliti juga mengamati interaksi antar santri serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kegiatan tersebut. Observasi dilakukan secara partisipatif terbatas, di mana peneliti terlibat dalam aktivitas tanpa mengubah kondisi alamiah pesantren (Sugiyono, 2020). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh data yang mendalam mengenai konsep, tujuan, dan pelaksanaan pengelolaan bank sampah. Pertanyaan wawancara diarahkan pada pemahaman informan tentang nilai kebersihan, amanah, kerja sama, dan kepedulian lingkungan dalam perspektif Islam. Wawancara juga menggali pandangan santri mengenai pengalaman mereka mengikuti kegiatan bank sampah sebagai media pendidikan (Emzir, 2016: 92–94).

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi arsip kegiatan bank sampah, foto, catatan administrasi, jadwal kegiatan, serta dokumen kebijakan pesantren terkait pengelolaan lingkungan. Data dokumentasi berfungsi untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian berakhir dengan menggunakan model analisis interaktif yaitu reduksi data (Burhan, 2017). Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih dan difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu integrasi

nilai-nilai Islam dalam pengelolaan bank sampah. Selanjutnya, Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, matriks, dan tabel tematik untuk memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data. Setelah penyajian data dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi data yang berulang, serta diverifikasi dengan data lapangan untuk memastikan keabsahan temuan. Data yang dianalisis kemudian diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Selain itu, dilakukan pula pengecekan ulang hasil wawancara kepada informan (member check) untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman dan pandangan informan (Denzin, & Lincoln, 2011).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Awal Pengelolaan Sampah di Lingkungan Pesantren

Pengelolaan sampah di lingkungan Pesantren Mambaus Sholihin 7 Bintang saat ini masih belum berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari kondisi lingkungan yang kurang terawat, di mana para santri masih membuang sampah sembarangan di sekitar asrama, halaman, maupun area kegiatan belajar. Tidak adanya sistem pengelolaan sampah yang jelas, seperti pemilahan antara sampah organik dan anorganik, jadwal pengumpulan yang teratur, maupun tempat pembuangan yang memadai, menyebabkan sampah sering menumpuk dan menciptakan suasana yang kurang bersih serta kurang nyaman.



Gambar 1.1 Kondisi lingkungan yang tidak terawat

Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada estetika lingkungan pesantren, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah kesehatan. Sampah yang dibiarkan menumpuk dapat menimbulkan bau tidak sedap dan menjadi tempat berkembang biaknya lalat, nyamuk, serta bakteri yang dapat memicu penyakit. Selain itu, lingkungan yang kotor juga dapat memengaruhi kenyamanan proses belajar dan pembinaan karakter santri.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, pesantren seharusnya menjadi contoh dalam penerapan nilai-nilai kebersihan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Kebersihan merupakan bagian dari ajaran Islam dan mencerminkan kedisiplinan serta kepedulian. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembenahan melalui peningkatan kesadaran santri, penyediaan sarana pendukung, serta pembentukan sistem pengelolaan sampah yang terstruktur agar tercipta lingkungan pesantren yang bersih, sehat, dan mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan

Dalam perspektif ajaran Islam, kondisi tersebut tidak sejalan dengan prinsip pemeliharaan kebersihan dan keseimbangan lingkungan. Islam menempatkan kebersihan sebagai bagian dari keimanan serta menegaskan peran manusia sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab menjaga kelestarian bumi (Mardikanto, 2014). Atas dasar pemahaman tersebut, pesantren mengambil langkah strategis dengan mengembangkan program bank sampah. Kehadiran bank sampah menjadi titik awal perubahan cara pandang santri terhadap sampah, dari sekadar limbah yang dibuang menjadi sumber pembelajaran, nilai ekonomi, dan sarana pendidikan karakter yang dikelola secara bertanggung jawab.

2. Konsep Bank Sampah sebagai Media Pendidikan di Pesantren

Bank sampah di Pesantren Mambaus Sholihin 7 Bintang dikembangkan tidak semata-mata sebagai program pengelolaan lingkungan, melainkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan pesantren. Terdapat beberapa kesimpulan dari hasil workshop, diantaranya :

a. Pemilahan Sampah dari Sumber

Pemilahan sampah adalah kunci utama keberhasilan bank sampah. Santri perlu memahami perbedaan antara sampah organik (sisa makanan, daun) dan anorganik (plastik, botol, kertas). Jika sampah sudah dipilah sejak dari kamar, dapur, dan kelas, maka proses pengolahan menjadi lebih mudah dan bernilai ekonomi. Tanpa pemilahan yang benar, sampah akan tercampur dan sulit dimanfaatkan kembali.

b. Sistem Menabung Sampah

Konsep bank sampah bekerja seperti bank pada umumnya, tetapi yang ditabung adalah sampah bernilai jual. Sampah ditimbang, dicatat, lalu memiliki nilai rupiah yang bisa diambil dalam waktu tertentu. Sistem ini mengajarkan santri tentang disiplin, tanggung jawab, dan literasi keuangan sederhana, sekaligus memberi motivasi karena sampah bisa menjadi sumber pemasukan bagi individu atau pesantren.

c. Penanaman Nilai Kepedulian Lingkungan

Workshop tidak hanya fokus pada teknis pengelolaan, tetapi juga pada pembentukan karakter. Di lingkungan pesantren, kebersihan dikaitkan

dengan nilai agama seperti “kebersihan sebagian dari iman”. Santri diajak memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari amanah sebagai manusia. Dengan begitu, bank sampah bukan hanya program, tetapi menjadi budaya hidup bersih dan peduli.



Gambar 1.2 Workshop bank Sampah

Bank sampah diposisikan sebagai media pembelajaran kontekstual yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan praktik nyata dalam kehidupan santri. Pengelolaannya diselaraskan dengan program pendidikan nonformal pesantren, khususnya dalam pembinaan akhlak dan karakter (Yuliana, 2020: 65–75). Melalui keterlibatan langsung santri dalam kegiatan bank sampah, pesantren menanamkan pemahaman bahwa aktivitas menjaga lingkungan memiliki nilai ibadah apabila dilandasi niat yang benar. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan keterpaduan antara ilmu, amal, dan akhlak. Selain itu, bank sampah berfungsi sebagai sarana pembelajaran berbasis pengalaman, di mana santri memperoleh pemahaman nilai keislaman melalui praktik langsung, bukan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis (Fathurrohman, 2017).

3. Integrasi Nilai Kebersihan (*Thaharah*) dalam Praktik Bank Sampah

Integrasi nilai kebersihan (*thaharah*) dalam praktik bank sampah di lingkungan pesantren bukan hanya sekadar menjaga kebersihan fisik, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual bahwa kebersihan adalah bagian dari ibadah. Dalam Islam, *thaharah* memiliki makna kesucian dan kebersihan lahir maupun batin. Ketika konsep ini diterapkan dalam pengelolaan sampah, maka kegiatan memilah, mengumpulkan, dan mengolah sampah tidak lagi dipandang sebagai pekerjaan kotor, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab dan pengamalan nilai agama.

Penerapan nilai *thaharah* dalam bank sampah dapat dimulai dari pembiasaan santri untuk tidak membuang sampah sembarangan sebagai wujud menjaga kebersihan lingkungan. Lingkungan pesantren yang bersih mendukung kekhusyukan ibadah, kenyamanan belajar, serta kesehatan bersama. Dengan demikian, menjaga kebersihan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari upaya menjaga kesucian tempat ibadah dan tempat menuntut ilmu.

Selain itu, kegiatan memilah sampah antara organik dan anorganik dapat dikaitkan dengan ajaran Islam tentang keteraturan dan tanggung jawab. Santri dilatih untuk disiplin, amanah, dan peduli terhadap dampak perbuatannya terhadap lingkungan. Proses menabung sampah dalam sistem bank sampah juga dapat ditanamkan sebagai bentuk pengelolaan nikmat Allah secara bijak, karena barang yang dianggap tidak berguna masih memiliki nilai manfaat jika dikelola dengan baik.



Gambar 1.3 Proses pemelihan Organik dan Anorganik

Dengan integrasi ini, bank sampah tidak hanya menjadi program kebersihan, tetapi juga sarana pendidikan karakter berbasis nilai keislaman. Santri belajar bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari peran manusia sebagai khalifah di bumi, sehingga praktik pengelolaan sampah menjadi wujud nyata dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai kebersihan (*thaharah*) menjadi landasan utama dalam pelaksanaan kegiatan bank sampah di pesantren. Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri mulai memaknai kebersihan lingkungan sebagai bagian dari kebersihan fisik dan spiritual. Kegiatan pemilahan sampah organik dan anorganik dilakukan secara rutin sebagai bentuk latihan menjaga kebersihan lingkungan (Marimba, 2014)

4. Penanaman Nilai Amanah dan Tanggung Jawab melalui Bank Sampah

Pelaksanaan bank sampah melibatkan pembagian tugas dan peran yang jelas kepada santri. Setiap individu atau kelompok santri diberikan kepercayaan untuk menjalankan tanggung jawab tertentu, seperti pengumpulan, pencatatan, dan pengelolaan hasil sampah. Penugasan tersebut dilaksanakan secara bergilir dan terjadwal. Nilai amanah ditanamkan melalui kepercayaan yang diberikan pesantren kepada santri dalam mengelola kegiatan bank sampah. Santri dibimbing untuk memahami bahwa amanah tidak hanya berkaitan dengan tanggung jawab sosial, tetapi juga merupakan bentuk pertanggungjawaban spiritual kepada Allah SWT. Kesadaran ini mendorong santri untuk menjalankan tugas dengan penuh kedisiplinan dan kejujuran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rasa tanggung jawab santri, di mana kesalahan dalam pengelolaan dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pembelajaran bersama (Handayani, 2019).

5. Pembentukan Disiplin dan Etos Kerja Islami

Kegiatan bank sampah yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal berkontribusi dalam membentuk sikap disiplin santri. Santri dilatih untuk menghargai waktu, menaati

jadwal, serta menyelesaikan tugas sesuai dengan kesepakatan bersama. Pola kegiatan ini menuntut konsistensi dan komitmen dalam pelaksanaannya. Dalam perspektif Islam, kedisiplinan merupakan bagian dari akhlak terpuji. Melalui keterlibatan dalam bank sampah, santri belajar bahwa bekerja secara tertib dan sungguh-sungguh merupakan bagian dari ibadah. Proses ini membentuk etos kerja Islami yang menekankan keikhlasan, tanggung jawab, serta orientasi pada kebermanfaatan bagi lingkungan dan sesama (Maryam, 2018).

6. Integrasi Nilai Kerja Sama (Ta'awun) dalam Pengelolaan Bank Sampah

Pengelolaan bank sampah di pesantren dilaksanakan secara kolektif dan tidak dapat dilakukan secara individual. Santri bekerja dalam kelompok untuk melakukan pemilahan dan pengelolaan sampah. Proses ini mendorong tumbuhnya nilai ta'awun dan solidaritas sosial di antara santri (Bahtiar et al., 2025). Kerja sama yang terbangun melalui kegiatan bank sampah memperkuat hubungan sosial dan menciptakan suasana kebersamaan di lingkungan pesantren. Santri belajar untuk saling membantu, menghargai peran masing-masing, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong kerja kolektif dalam kebaikan dan kemaslahatan bersama (Kurniawan, 2019).

7. Bank Sampah sebagai Sarana Pendidikan Lingkungan Berbasis Tauhid

Pendidikan lingkungan di pesantren dilandasi oleh konsep tauhid yang memandang alam sebagai ciptaan Allah SWT. Lingkungan harus dijaga dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab sebagai bagian dari amanah manusia sebagai khalifah di bumi. Bank sampah menjadi media konkret dalam menanamkan kesadaran ekologis berbasis tauhid kepada santri.

Melalui kegiatan bank sampah, santri diajarkan bahwa merusak lingkungan berarti mengabaikan amanah Allah, sedangkan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan merupakan bentuk ketaatan dan ibadah. Pendekatan ini memperkuat keterkaitan antara keimanan dan kepedulian terhadap lingkungan hidup kesadaran ekologis berbasis tauhid. Santri diajarkan bahwa merusak lingkungan berarti mengingkari amanah Allah sebagai khalifah di bumi. Sebaliknya, menjaga lingkungan merupakan bentuk ketaatan dan ibadah. Konsep ini memperkuat hubungan antara keimanan dan kepedulian lingkungan (Suryani, 2019).

8. Dampak Pengelolaan Bank Sampah terhadap Karakter Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan bank sampah memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter santri. Santri menunjukkan peningkatan kepedulian terhadap kebersihan, rasa tanggung jawab, kedisiplinan, serta kesadaran lingkungan (Setiawan, 2020). Perubahan karakter tersebut tidak hanya tampak dalam kegiatan bank sampah, tetapi juga tercermin dalam aktivitas keseharian santri di pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa bank sampah berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan, karena nilai-nilai yang ditanamkan dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Suyanto, 2016: 15–27).

9. Bank Sampah sebagai Model Pendidikan Berkelanjutan di Pesantren

Pengelolaan bank sampah di Pesantren Mambaus Sholihin 7 Bintang dapat dijadikan sebagai model pendidikan berkelanjutan berbasis nilai-nilai Islam. Model ini mengintegrasikan aspek lingkungan, pendidikan, dan spiritualitas dalam satu kesatuan sistem yang saling mendukung (Maryam, 2018). Keberhasilan penerapan bank sampah menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam isu lingkungan. Bank sampah menjadi sarana strategis untuk mengaktualisasikan peran pesantren dalam mendukung pembangunan berkelanjutan yang berorientasi pada nilai dan karakter (Zubaedi, 2017).

10. Relevansi Temuan dengan Pendidikan Agama Islam Kontemporer

Temuan penelitian ini memiliki relevansi dengan pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer yang menekankan integrasi antara nilai dan praktik. Bank sampah menjadi media pembelajaran inovatif yang memungkinkan nilai-nilai PAI diwujudkan secara nyata dalam kehidupan santri, tidak terbatas pada pembelajaran di ruang kelas. Dengan demikian, pengelolaan bank sampah memperkaya pendekatan dan metode pendidikan Islam yang lebih kontekstual, aplikatif, dan responsif terhadap tantangan lingkungan di era modern (Wahyuni, 2019: 187–198).

D. Kesimpulan

Implementasi bank sampah di Pesantren Mambaus Sholihin 7 Bintang membuktikan bahwa sinergi antara manajemen limbah teknis dan doktrin teologis dapat menjadi instrumen pendidikan lingkungan yang efektif. Program pengabdian ini berhasil mentransformasi perilaku santri melalui internalisasi nilai *thaharah* (kebersihan) dan *amanah* (tanggung jawab) ke dalam praktik pemilahan serta pengolahan sampah yang sistematis. Lebih dari sekadar solusi sanitasi, kehadiran bank sampah ini berfungsi sebagai laboratorium karakter yang mengonversi ajaran Islam

menjadi aksi nyata, sehingga membentuk kesadaran ekologis berbasis tauhid di kalangan santri.

Hasil pengabdian ini menegaskan bahwa pesantren memiliki posisi strategis dalam memelopori model pendidikan lingkungan yang berkelanjutan. Efektivitas program dalam mengubah pola pikir dan kebiasaan santri menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai spiritual memiliki daya terima yang lebih kuat di lingkungan pendidikan agama. Oleh karena itu, model bank sampah ini sangat relevan untuk direplikasi secara lebih luas pada lembaga pendidikan Islam lainnya sebagai upaya kolektif dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang bersih, berkarakter, dan selaras dengan prinsip kelestarian lingkungan dalam Islam.

Daftar Rujukan

- Bahtiar, A. (2025). Integrating Eco-Sufi Values into Environmental Education. *Journal of Islamic Education Research*, 5 (1).
- Bungin, Burhan (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (2011). *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publications.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fathurrohman, M. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta:
- Handayani, R. (2019). Bank sampah sebagai media pembelajaran lingkungan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 77–88.
- Iskandar, A. (2019). *Bank Sampah: Solusi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. Pedoman Pengembangan Bank Sampah, Direktorat PSLB3, Jakarta, 2017.
- Kurniawan, A. (2019). Bank sampah sebagai solusi pengelolaan sampah berbasis masyarakat. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 11(2), 45–54.
- Lestari, S. (2021). Pengelolaan sampah berbasis komunitas pendidikan. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 14(1), 23–34.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2018.
- Mardikanto, T. (2014). *Pemberdayaan masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Marimba, Ahmad D. (2014). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Maryam, S. (2018). *Pendidikan Karkater Berbasi Lingkungan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung, 2019.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, B. (2020). *Pengelolaan lingkungan berbasis pendidikan*. Jurnal Pendidikan Lingkungan, 12(1), 1–10.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, T. (2019). *Peran lembaga pendidikan dalam pengelolaan lingkungan*. Jurnal Pendidikan Sosial, 8(2), 101–112.
- Suyanto. (2016). *Urgensi pendidikan karakter di lembaga pendidikan*. Jurnal Pendidikan Nasional, 3(2), 15–27.
- Wahyuni, S. (2019). Internalisasi nilai dalam pendidikan Islam. Jurnal Tarbiyah, 26(2), 187–198.
- Yuliana, D. (2020). *Pendidikan karakter berbasis praktik sosial*. Jurnal Pendidikan Humaniora, 8(1), 65–75.
- Zainuddin. (2018). *Pengelolaan lingkungan hidup berkelanjutan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2017). *Desain pendidikan karakter*. Jakarta: Kencana.